

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**OKKY HARRA NOVIAN SAPUTRA**  
**Universitas Dian Nuswantoro Semarang**

## **ABSTRACT**

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Banyak faktor dapat mempengaruhi perataan laba, seperti ukuran perusahaan, leverage operasi, profitabilitas, resiko perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, leverage operasi, profitabilitas dan resiko perusahaan terhadap perataan laba.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 165 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba, Resiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba, Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba dan Leverage Operasi tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

**Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Leverage Operasi,  
Profitabilitas, Resiko Perusahaan, Perataan Laba**

## I. Pendahuluan

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Budiasih, 2008).

Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Budiasih, 2008). Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan

persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba (Harpanca, 2010). Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Beberapa peneliti menyatakan, para manajer sering melakukan perataan laba, yaitu mengambil tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba bersih perusahaan yang dilaporkan kepada masyarakat guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memerhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manipulasi (Dewi dan Carina, 2008). Isu Income Smoothing (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literature untuk beberapa dekade. Oleh sebagian

pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Manajer berfikir bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba (Ronen dan Sadan, 1981; dalam Harpanca, 2010). Gordon 1964; dalam Harpanca, 2010), menyatakan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya pertumbuhan laba yang cenderung stabil. Perataan laba dapat secara tidak langsung memperluas pasar saham dan seharusnya ada pengaruh yang baik terhadap nilai saham perusahaan

## **2. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Menguji secara empiris pengaruh resiko perusahaan terhadap perataan laba.
3. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
4. Menguji secara empiris pengaruh leverage terhadap perataan laba.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **A. Pengertian Perataan Laba**

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* yaitu melalui metode akuntansi maupun secara *real* yaitu melalui transaksi (Koch dalam Budilekmana dan Andriani, 2008). Perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*) dan dapat

dijelaskan melalui konsep manajemen laba. Konsep ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika manajemen mementingkan diri sendiri dan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraannya demikian pula dengan pemilik. Manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya melalui perolehan bonus sebagai imbalan prestasinya, sementara pemilik ingin mendapatkan pendapatan dari deviden perusahaan.

Beidelman dalam Belkaoui (2000) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan. Argumen yang pertama berdasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus laba yang lebih variable, dan diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena resiko perusahaan dapat dikurangi. Argumen yang kedua yaitu kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mengurangi korelasi return yang diharapkan perusahaan dengan return portofolio pasar.

Secara umum terdapat tiga pendekatan yang berkaitan dalam menelaah perilaku dan praktik perataan laba (Albercht dan Richardson, dalam Harpanca, 2008), yaitu:

1. Pendekatan klasik, yaitu melihat atau meneliti praktik perataan laba dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap hubungan antara pemilihan variabel perata laba dan pengaruhnya pada laba yang akan dilaporkan.
2. Pendekatan variabilitas laba, yaitu menekankan pengamatan dan penelitian ke dalam variabel dari obyek perata laba, sehingga dapat mengelompokkan perilaku perataan laba menjadi dua yaitu perataan laba secara buatan dan perataan laba sesungguhnya.
3. Pendekatan yang membagi sistem bisnis menjadi dua (*Core* dan *Pheriphery*) yang disebut juga pendekatan *dual economy*.

Didalam penelitian ini, akan menggunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan variabilitas dalam menentukan ada tidaknya praktik perataan laba pada suatu perusahaan akan digunakan perhitungan dengan *indeks eckel*.

## **II. Hipotesis**

### **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dengan alasan karena perusahaan-perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum (Moses, 1987 dalam Samlawi dan Sudiby, 2000). Sebaliknya Albertch dan Ricardson (1990) dalam Samlawi dan Sudiby (2000) menemukan bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis.

Dari sekian banyak penelitian mengenai faktor ukuran perusahaan yang mempengaruhi perilaku perataan laba hanya penelitian yang dilakukan oleh Moses, Budileksmana dan Andriani (2005) serta Budiasih (2008), Dewi dan Carina (2008). Pengaruh ukuran perusahaan tidak ditemukan hanya dalam penelitian Harpanca (2010).

H1 : terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

## **2. Pengaruh Resiko Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Resiko finansial adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban finansial tersebut maka kemungkinan perusahaan tidak akan dapat melanjutkan usahanya karena para debitur yang merasa tidak terjamin akan dapat memaksa perusahaan untuk membayar bunga serta pokoknya dengan segera (Budileksmana dan Andriani, 2005).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smit dan Watts dalam Budileksmana dan Andriani (2008), yang menunjukkan bahwa risk perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba. Namun pengaruh risk terhadap perataan laba tidak ditemukan oleh Budileksmana dan Andriani (2008). Jadi hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : terdapat pengaruh resiko perusahaan terhadap perataan laba

### **3. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Studi sebelumnya Jatiningrum dalam Agus Purwanto (2004) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Dikarenakan profitabilitas dipandang untuk memperbaiki image perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dei dan Carina (2008) dan Harpanca (2010) yang menunjukkan bahwa leverage perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba. Namun pengaruh leverage terhadap perataan laba tidak ditemukan oleh Dewi dan Carina (2008), serta Budilekmana dan Andriani (2008). Jadi hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 : terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

### **4. Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Rasio solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh pemberi hutang (kreditor). Posisi kreditor jangka panjang berbeda dengan posisi kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh

perhatian pada solvabilitas perusahaan, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (kemampuan membayar bunga) maupun memenuhi kewajiban jangka panjang (kemampuan membayar pokok pinjaman). Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya tentang sejumlah modal kerja minimum dan pembayaran dividen.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dei dan Carina (2008) dan Harpanca (2010) yang menunjukkan bahwa leverage perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba. Namun pengaruh leverage terhadap perataan laba tidak ditemukan oleh Dewi dan Carina (2008), serta Budilekmana dan Andriani (2008).

H4 : terdapat pengaruh leverage terhadap perataan laba

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BEI dipilih karena merupakan bursa paling besar dan representatif di Indonesia.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dalam rangka pencapaian penelitian, adapun kriteria perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang listed di BEI tahun 2007-2009 secara berturut-turut.
2. Melaporkan laporan keuangan tahun 2007-2009 secara berturut-turut
3. Perusahaan yang memperoleh laba selama tahun 2007-2009 secara

## 3.2 Definisi Operasional Variabel

### 3.2.1. Variabel Dependen

Perataan laba adalah perbandingan antara koefisien variasi selisih perusahaan laba dengan koefisien variasi selisih penjualan. Perataan laba. Perataan laba dengan bukan perataan laba dapat digunakan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Budilekmana dan Andriani, 2005):

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana:

*CV* : *Coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan dalam hal ini adalah nilai rata-rata.

$\Delta S$  : Perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode.

$\Delta I$  : Perubahan laba (*income*) dalam satu periode.

Suatu perusahaan dapat diklarifikasikan sebagai perusahaan bukan perata laba apabila:

$$CV\Delta S < CV\Delta I$$

Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila indeks Ekcelnya leboih kecil dari 1 dan dianggap bukan perata laba apabila indeks Ekcelnya lebih dari 1. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, perusahaan perata diberi nilai 1, sementara perusahaan bukan perata laba diberi nilai 0.

CV $\Delta$ S dan CV $\Delta$ I dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(x-x_1)^2}{n-1}} \div x$$

$$\text{Sedangkan } CV = \frac{\text{Standar deviation}}{\text{Expected value}}$$

Dimana:

X : Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun n.

$\bar{X}$  : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

n : Banyaknya tahun yang diamati.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage operasi*, dan status perusahaan.

#### a. Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rata-rata aktiva perusahaan selama tiga tahun (Budilekmana dan Andriani, 2005)

Rumus:

Logaritma Natural (LN) Asset
------------------------------

#### b. Resiko perusahaan

Risiko bisnis merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Resiko dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rata-rata

rasio antara total hutang dibagi dengan total ekuitas selama tiga tahun (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Rumus :

$$\text{Resiko} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}}$$

#### c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam menghasilkan laba setelah pajak. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan profitabilitas adalah menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Rumus :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aktiva}}$$

#### d. Leverage operasi

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajibannya dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan

perbandingan antara perubahan EBIT dengan perubahan penjualan (Budilekmana dan Andriani, 2005).

Rumus :

$$\text{Leverage operasi} = \frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$$

$$\% \text{ Perubahan EBIT} = \frac{\text{EBIT}_t - \text{EBIT}_{t-1}}{\text{EBIT}_{t-1}}$$

$$\% \text{ Perubahan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

### 3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil dari sampel statistic deskriptif meliputi mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

### 3.3.2 Logistik Regresion

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel *dependent* (perataan laba) dengan satu atau lebih variabel *independent* (ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, dan leverage) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependent berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui.

Dari penelitian ini model regresi logistik tepat digunakan karena memiliki satu variabel dependent yang menggunakan data dummy (perataan laba) dan memiliki variabel independent (ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, dan leverage) yang diukur dengan skala rasio. Model logic dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (Ghozali Imam, 2005).

**P**

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{LASSET} + \beta_2 \text{RISK} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{LO} + e$$

**1-P**

Dimana:

P = dummy variabel perataan laba

LASSET = ukuran perusahaan

RISK = Resiko perusahaan

PROFIT = Profitabilitas

LO = Leverage operasi

e = error

### 3.3.3 Uji F

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau tidak dengan model maka digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Dimana jika nilai nilai *Hasmer and Lemeshow's of Fit Test*  $\leq$  0,05 maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti model regresi logistic dinyatakan tidak fit (tidak layak) dengan datanya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $\geq$  0,05 maka hipotesis alternatif diterima yang berarti model regresi logistic dinyatakan fit (layak) dengan datanya.

### 3.3.4 Uji t

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t. Menurut Imam Ghozali (2001 : 44-46), uji parsial (uji statistic t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel independent (ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas dan leverage) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent (perataan laba).

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value*  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value*  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, dan leverage mempengaruhi perataan laba. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### 3.3.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistic menggunakan *Cox and Snell' R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran

$R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell' R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu.

#### IV. Hasil dan Pembahasan

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UkuranPerusahaanL	165	10,67	13,44	11,9541	,56472
ResikoPerusahaan	165	5,51	1765,67	135,3579	190,64494
Profitabilitas	165	,01	147,82	10,1955	14,08052
LeverageOperasi	165	-869,68	2262,04	20,8235	237,34207
PerataanLaba	165	0	1	,05	,228
Valid N (listwise)	165				

Dari tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif Ukuran Perusahaan, Resiko Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Praktik Perataan Laba adalah sebagai berikut :

##### 1. Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )

Variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai minimum log 10,67 atau Rp. 46.469.199.037 dan nilai maksimum log 13,44 atau Rp. 27.230.965.000.000. Rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan

nilai log 11,9541 atau Rp. 2.310.974.844.142 artinya rata-rata Ukuran Perusahaan dalam 3 tahun sebesar Rp. 2.310.974.844.142 atau perusahaan dalam kategori kecil. Nilai standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 0,56472 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (log 10,67) dengan nilai maksimum (13,44) Ukuran Perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar log 11,95.

## 2. Resiko Perusahaan ( $X_2$ )

Variabel Resiko Perusahaan diperoleh nilai minimum 5,51 dan nilai maksimum 1.765,67. Rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai 135,3579 artinya rata-rata Resiko Perusahaan dalam 3 tahun sebesar 135,36 hutang perusahaan sangat besar. Nilai standar deviasi Resiko Perusahaan sebesar 190,64494 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (5,51) dengan nilai maksimum (1.765,67) Resiko Perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 135,36.

## 3. Profitabilitas ( $X_3$ )

Variabel Profitabilitas diperoleh nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 147,82. Rata-rata Profitabilitas menunjukkan nilai

10,1955 artinya rata-rata Profitabilitas dalam 3 tahun sebesar 10,20%. Hasil Profitabilitas sebesar 10,20% menunjukkan bahwa rata-rata Profitabilitas perusahaan cukup baik. Nilai standar deviasi Profitabilitas sebesar 14,08052 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (0,01) dengan nilai maksimum (147,82) Profitabilitas terhadap nilai rata-ratanya sebesar 10,20.

#### 4. *Leverage* ( $X_4$ )

Variabel *Leverage* diperoleh nilai minimum – 869,68 dan nilai maksimum 2.262,04. Rata-rata *Leverage* menunjukkan nilai 20,8235 artinya rata-rata *Leverage* dalam 3 tahun sebesar 20,82%. Nilai standar deviasi *Leverage* sebesar 237,34207 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (– 869,68) dengan nilai maksimum (2.262,04) *Leverage* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 20,8235.

#### 5. Perataan Laba (Y)

Variabel Perataan Laba diperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Sedangkan rata-ratanya dalam 3 tahun sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan dari 165 perusahaan yang digunakan sebagai

sampel 156 perusahaan tidak melakukan Perataan Laba dan 9 perusahaan melakukan Perataan Laba. Nilai standar deviasi Perataan Laba sebesar 0,228 yang berarti terjadi penyimpangan baku (perbedaan) antara nilai minimum (0) dengan nilai maksimum (1) Perataan Laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,05.

## **4.1 Uji Logistic Regresion**

### **4.1.1 Pengujian Hipotesis**

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang baik, maka analisis regresi logistik dapat dilakukan. Hasil analisa regresi logistik Ukuran Perusahaan, Resiko Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba dapat dilihat pada tabel berikut ini (Lampiran 3, *variables in the equation*):

### Hasil Uji Regresi logistik

#### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	% C.I. for EXP	
							Lower	Upper
Step 1 UkuranPerusa	-,080	,730	,012	1	,912	,923	,221	3,860
ResikoPerusa	,002	,001	2,339	1	,126	1,002	,999	1,005
Profitabilitas	,097	,035	7,641	1	,006	1,101	1,029	1,180
LeverageOpe	,027	,014	3,652	1	,056	1,027	,999	1,056
Constant	4,256	8,661	,242	1	,623	,014		

aVariable(s) entered on step 1: UkuranPerusahaanLog, ResikoPerusahaan

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

P

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{LASSET} + \beta_2 \text{RISK} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{LO} + e$$

1-P

$$\ln \frac{P}{1-P} = -4,256 - 0,080 \text{ LASSET} + 0,002 \text{ RISK} + 0,097 \text{ PROFIT} + 0,027 \text{ LO} + e$$

Berdasarkan dari hasil regresi logistik akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dengan syarat yaitu apabila  $\text{sig.} \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila  $\text{sig.} > \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  ditolak atau  $H_0$  diterima.

### **1. Pengujian $H_1$ (Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba)**

Pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba diperoleh koefisien sebesar  $-0,080$  dengan sig. sebesar  $0,912 > \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba **ditolak**.

### **2. Pengujian $H_2$ (Resiko Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba)**

Pengaruh variabel Resiko Perusahaan terhadap Perataan Laba diperoleh koefisien sebesar  $0,002$  dengan sig. sebesar  $0,126 > \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Resiko Perusahaan terhadap Perataan Laba **ditolak**.

### 3. Pengujian H<sub>3</sub> (Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba)

Pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Perataan Laba diperoleh koefesien sebesar 0,097 dengan sig. sebesar  $0,006 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba **diterima**.

### 4. Pengujian H<sub>4</sub> (Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba)

Pengaruh variabel Leverage terhadap Perataan Laba diperoleh koefesien sebesar 0,027 dengan sig. sebesar  $0,056 > \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba **ditolak**.

#### 4.1.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menguraikan temuan secara keseluruhan yang diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Sedangkan hasil pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

## **1. Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian Uji Regresi Logistik table 4.7, untuk signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $= 0,912 > 0,05$  Maka Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba, karena Ukuran Perusahaan (aktiva) dianggap hal yang biasa, walaupun besar. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan kurang berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba, sebab perusahaan besar dan perusahaan kecil akan melakukan perataan laba selama manajemen di hadapkan pada situasi untuk melakukan perataan laba. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi. perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan akan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Dengan aktiva yang dimiliki, belum tentu perusahaan akan memperoleh laba, sehingga perusahaan

tidak harus melakukan Perataan Laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Sofia Prima Dewi dan Carina (2008) serta Igan Budiasih (2009) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

## **2. Resiko Perusahaan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Resiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian Uji Regresi Logistik table 4.7, untuk signifikansi resiko perusahaan sebesar  $= 0,126 > 0,05$  Resiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh bisa menyimpang dari yang diharapkan bahwa salah satu alasan perataan laba adalah untuk mengurangi Resiko Perusahaan dan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba, karena rata-rata Resiko Perusahaan yang tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki resiko keuangan yang tinggi, karena semakin tinggi resiko, kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya menjadi rendah.

Namun demikian, dengan hutang yang rendah, maka aset atau bahkan uang kas yang dimiliki juga rendah, sehingga perusahaan dalam mencapai kinerja laba juga rendah. Dengan laba yang rendah, tindakan melakukan Perataan Laba semakin kecil. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Atariksa Budileksmana dan Eka Anriani (2005) serta Lucky Harpanca (2010) yang menyatakan bahwa Resiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

### **3. Profitabilitas ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian Uji Regresi Logistik table 4.7, untuk signifikansi Profitabilitas sebesar  $= 0,006 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini kinerjanya cukup baik. Dengan profitabilitas yang telah dicapai tersebut, perusahaan tetap harus mengendalikan laba tersebut agar lebih stabil, sehingga perusahaan harus melakukan tindakan perataan laba.

Hal ini mengindikasikan profitabilitas mempengaruhi parataan laba, sehingga apabila perusahaan melaporkan laba ataupun rugi ada pengaruhnya terhadap parataan laba. Adanya pengaruh mengindikasikan manajemen berorientasi pada laba. Mereka mempunyai persepsi jika laporan laba merupakan gambaran utama untuk pengukuran kinerja manajemen. Persepsi para manajemen ini didukung juga dengan system pemberian *reward* bagi manajemen puncak yang ditentukan oleh aktivitas laba. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan parataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Secara teori pengumuman laba atau rugi menjadi sangat penting karena laporan laba atau rugi merupakan dasar utama untuk menentukan kemampuan menghasilkan laba perusahaan.. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan dalam parataan laba. Disamping itu investor menggunakan secara maksimal informasi yang dipublikasikan dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas yang meningkat akan

meningkatkan kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensinya tingkat labanya. Hal ini akan mengarahkan pada tindakan perataan laba konsisten sesuai yang diharapkan. Hasil ini mendukung penelitian Budilekmana dan Andriani (2005) yang berhasil membuktikan bahwa Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Atariksa Budileksmana dan Eka Anriani (2005), Sofia Prima Dewi dan Carina (2008), Igan Budiasih (2008) serta Lucky Harpanca (2010) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba.

#### **4. Leverage Operasi ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage Operasi tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian Uji Regresi Logistik table 4.7, untuk signifikansi Leverage sebesar  $= 0,056 > 0,05$  Hal ini dengan konsep teori yang menyatakan bahwa Leverage operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Perataan Laba, karena leverage operasi adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya,

dengan menggunakan kekayaan (aktiva) yang dimilikinya. Semakin tinggi leverage, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba. Kondisi ini terjadi karena leverage operasi dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, apabila kewajiban perusahaan besar, maka perusahaan akan membuat image bagus pada kreditur dengan melakukan perataan laba. Dengan *Leverage* yang di atas standar terendah, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki resiko keuangan yang tinggi, karena semakin tinggi resiko, kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya kecil. Dengan hutang yang besar, maka aset atau bahkan uang kas yang dimiliki juga rendah, sehingga perusahaan dalam mencapai kinerja laba juga rendah. Dengan laba yang rendah, tindakan melakukan Perataan Laba semakin kecil. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Lucky Harpanca (2010) yang menyatakan bahwa Leverage Operasi berpengaruh terhadap Perataan Laba.

## **V. Penutup**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007 – 2009, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba
2. Resiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba
4. Leverage Operasi tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Perusahaan :

- a. Sebaiknya perusahaan tetap menjaga kestabilan ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan merupakan total aktiva, sehingga dengan aktiva yang besar, peluang perusahaan untuk memperoleh laba lebih besar, sehingga perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba (Perataan Laba) yang akan dilaporkan pada laporan keuangan
  - b. Sebaiknya perusahaan mempertahankan dan meningkatkan kinerja melalui laba yang dihasilkan. Dengan semakin besar tingkat profitabilitasnya, berarti semakin besar laba yang diperolehnya artinya perusahaan lebih mudah mengatur laba bersihnya pada laporan keuangan.
  - c. Sebaiknya perusahaan berhati-hati dalam mengelola pinjamannya (hutang), karena semakin besar dan lama jangka waktu hutang, maka semakin besar biaya bunga yang sifatnya tetap yang harus ditanggung perusahaan, sehingga biaya bunga tetap yang besar akan mengurangi laba yang maksimal.
2. Bagi Peneliti Lain :

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, akibatnya hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara

umum untuk setiap perusahaan publik di Indonesia. Jadi, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti tidak hanya perusahaan manufaktur, dengan rentan waktu yang lebih lama, serta menggunakan variabel dan teknik analisis yang lain.

### 3. Bagi Investor :

Para Investor sebaiknya lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba sehingga keputusan investasi yang diambil tidak akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 1996, *Intermediate Accounting*, Edisi 7, BPFE Yogyakarta.
- Belkaoui, Achmad, 2000, *Teori Akuntansi*, Jilid 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Budiasih, Igan, 2008, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba*, Universitas Udayana, Bali.
- Budileksmana, Antariksa, 2005, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Dwi, Prima, Sofia, 2008, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perata Laba Pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga

- Keuangan Lainnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi/Tahun XII*, No. 02, Mei 2008:117-131.
- Harpanca Lucky, 2010, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Stikubank, Semarang.
- Ghozali Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, UNDIP, Semarang.
- Husnan Suad, 2003, *Pembelajaan Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*, Liberty, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, SAK. 2002. Salemba Empat, Jakarta.
- Indiantoro, Nur Dan Supomo Bambang, 1999, *Metodelogi Penelitian*, BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2002, *Dasar-dasar Pembelajaan Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Saidi, 2004, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di BEI Tahun 1997-2002, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 11. No. 1 Maret 2004.
- Salno, Hanna Melani dan Zaki Baridwan, 2000, Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing):Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di I 43 sia. Vol. 3 No. 1, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Umar, Husein, 1997, *Metode Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*, Penerbit Gramedia, Jakarta.